

Analisis Kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai Model Awal Destinasi Wisata Bahari Ramah Muslim di Kepulauan Riau

Arina Luthfini Lubis^{1*}, Agung Arif Gunawan², Geby Sintia Rumfot³, Ellysa Holivia⁴, Kamelia Santika⁵, Rosie Oktavia Puspita Rini⁶, Hary Gustian⁷

¹⁻⁷Politeknik Pariwisata Batam, Indonesia

Corresponding Author's e-mail : a.luthfinilubis@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 07 Juli, 2026

Page: 3257-3268

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i7.3248>

Article History:

Received: Mei 27, 2026

Revised: Juni 15, 2026

Accepted: Juli 17, 2026

Abstract : *This study analyzes the readiness of Pulau Karas Kecil as an emerging Muslim-friendly marine tourism destination in Kepulauan Riau. Using a descriptive qualitative approach, data were obtained through non-respondent observation, documentation, and secondary data analysis. The findings show that the island has strong initial potential through its natural landscape, historic lighthouse, camping area, local culinary experiences, and sea turtle nesting site. However, several supporting elements still require improvement, including travel information, marine transport coordination, basic amenities, clean water, prayer space, food information, visitor management, and digital promotion. This study proposes an initial readiness model that integrates marine and heritage attractions, accessibility and basic amenities, Muslim-friendly basic services, local-based management, and sustainable visitor management. The development of Pulau Karas Kecil should therefore be directed toward limited-scale visitation, community involvement, Muslim-friendly service enhancement, and environmental protection.*

Keywords : *Pulau Karas Kecil; Marine Tourism; Muslim-Friendly Tourism; Destination Readiness; Kepulauan Riau.*

Abstrak : Penelitian ini menganalisis kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim di Kepulauan Riau. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi non-responden, dokumentasi, dan data sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pulau ini memiliki potensi melalui lanskap alam, mercusuar bersejarah, area berkemah, kuliner lokal, dan lokasi penyu bertelur. Namun, kesiapan destinasi masih perlu diperkuat pada aspek informasi perjalanan, transportasi laut, amenities dasar, air bersih, area salat, informasi makanan, pengelolaan kunjungan, dan promosi digital. Penelitian ini mengusulkan model awal kesiapan yang mengintegrasikan atraksi bahari dan sejarah, aksesibilitas, layanan ramah Muslim, pengelolaan lokal, serta keberlanjutan. Pengembangan Pulau Karas Kecil sebaiknya diarahkan pada kunjungan terbatas, pelibatan masyarakat, peningkatan layanan ramah Muslim, dan perlindungan lingkungan.

Kata Kunci : Pulau Karas Kecil; wisata bahari; pariwisata ramah Muslim; kesiapan destinasi; Kepulauan Riau.

PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata bahari pada pulau-pulau kecil memiliki posisi strategis dalam memperluas sebaran destinasi, terutama pada wilayah kepulauan yang memiliki kekayaan bentang

alam, budaya pesisir, dan aktivitas maritim [1]. Dalam konteks Kepulauan Riau, pulau-pulau kecil tidak hanya merepresentasikan aset geografis, tetapi juga menyimpan peluang ekonomi lokal melalui wisata pantai, perjalanan laut, kuliner berbasis hasil perairan, serta pengalaman tinggal sementara di kawasan yang relatif alami. Namun, potensi tersebut tidak dapat dikelola hanya dengan menonjolkan keindahan fisik. Destinasi pulau kecil membutuhkan kesiapan yang lebih menyeluruh, meliputi aksesibilitas, amenitas, keamanan kunjungan, pengelolaan lingkungan, keterlibatan masyarakat, serta kejelasan layanan wisata (Morysa & Lubis, 2023). Hal ini sejalan dengan konsep pengembangan destinasi yang menempatkan atraksi, aksesibilitas, amenitas, aktivitas, paket layanan, dan dukungan kelembagaan sebagai komponen yang saling berkaitan dalam membentuk daya saing destinasi (Hamid, 2026), (Saputra et al., 2024).

Pulau Karas Kecil, yang juga dikenal sebagai Pulau Anak Karas, merupakan salah satu pulau kecil di Kecamatan Galang, Kota Batam, yang mulai menarik perhatian sebagai lokasi wisata bahari. Pulau ini memiliki pantai berpasir putih, air laut jernih, pohon kelapa, area berkemah, aktivitas berenang dan snorkeling ringan, serta pengalaman kuliner lokal yang disiapkan oleh pengelola atau warga setempat. Selain daya tarik alam, pulau ini juga memiliki nilai sejarah melalui keberadaan mercusuar peninggalan kolonial yang menjadi penanda visual sekaligus identitas kawasan. Kombinasi antara panorama pantai, perjalanan laut, suasana tenang, cerita sejarah, dan interaksi langsung dengan pengelola lokal menjadikan Pulau Karas Kecil berbeda dari destinasi pantai yang sudah berkembang secara massal. Meskipun demikian, karakter rintisan destinasi ini menunjukkan bahwa kesiapan pengembangannya masih perlu dikaji secara sistematis agar tidak hanya bergantung pada daya tarik alam semata.

Destinasi wisata bahari pada pulau kecil memiliki karakter yang berbeda dengan kawasan wisata daratan. Daya tariknya tidak hanya bersumber dari pantai, laut, dan panorama alam, tetapi juga dari pengalaman perjalanan menuju lokasi, suasana keterpencilan, interaksi dengan masyarakat pesisir, serta aktivitas berbasis perairan seperti berenang, snorkeling, memancing, berkemah, dan menikmati kuliner laut. Dalam hal ini, pulau kecil dapat dipahami sebagai ruang wisata yang menawarkan pengalaman lebih intim, alami, dan terbatas dibandingkan destinasi massal. Akan tetapi, keterbatasan luas wilayah, akses transportasi, fasilitas dasar, dan kapasitas lingkungan membuat pengelolaannya memerlukan kehati-hatian. Aktivitas wisata yang tidak dikendalikan dapat memengaruhi kebersihan pantai, ketenangan habitat, ketersediaan air bersih, dan kualitas lanskap (Lubis et al., 2025). Oleh karena itu, pengembangan wisata bahari sebaiknya tidak semata-mata diarahkan pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pengaturan pola kunjungan, perlindungan ruang sensitif, dan penguatan tata kelola lokal.

Urgensi kajian ini semakin kuat karena pengembangan pulau kecil kerap berhadapan dengan dua kepentingan yang harus dijaga secara seimbang, yaitu peningkatan manfaat ekonomi dan perlindungan lingkungan. Pada satu sisi, pariwisata dapat membuka peluang pendapatan bagi masyarakat lokal melalui jasa transportasi, penyediaan makanan, penyewaan fasilitas sederhana, pemanduan, dan paket kunjungan. Pada sisi lain, pulau kecil memiliki daya dukung yang terbatas sehingga peningkatan kunjungan tanpa pengaturan dapat menimbulkan tekanan terhadap kebersihan pantai, ketersediaan air bersih, keamanan aktivitas laut, dan habitat alami. Dalam konteks Pulau Karas Kecil, keberadaan pantai, area berkemah, mercusuar tua, dan lokasi penyu bertelur menunjukkan bahwa atraksi wisata dan fungsi ekologis berada dalam satu ruang yang sama. Dengan demikian, pengembangan destinasi perlu mempertimbangkan siklus ekologis, bukan hanya kenyamanan pengunjung (Qamari et al., 2024).

Kesiapan destinasi merujuk pada kemampuan suatu lokasi untuk menerima, melayani, dan mengelola kunjungan wisatawan secara layak. Pada destinasi rintisan, kesiapan tidak selalu berarti tersedianya fasilitas lengkap seperti pada kawasan wisata yang sudah maju. Kesiapan lebih tepat dipahami sebagai kondisi awal yang menunjukkan apakah sebuah destinasi telah memiliki elemen dasar untuk dikunjungi, seperti akses menuju lokasi, informasi perjalanan, fasilitas kebersihan, tempat istirahat, pengelolaan keselamatan, serta mekanisme pelayanan kepada wisatawan (Jeniffer et al., 2024). Daya saing destinasi dipengaruhi oleh sumber daya inti, faktor pendukung, manajemen destinasi, dan kondisi lingkungan yang membentuk pengalaman wisatawan (Maharani et al., 2025). Dengan demikian, pulau kecil yang memiliki pantai indah dan lanskap menarik tetap membutuhkan dukungan lain, seperti pengaturan akses laut, kebersihan toilet,

ketersediaan air, keamanan aktivitas pantai, serta koordinasi dengan pengelola lokal. Tanpa dukungan tersebut, destinasi dapat dikenal menarik secara visual, tetapi belum sepenuhnya siap dikembangkan sebagai produk wisata yang berkelanjutan (Amalia & Lubis, 2025).

Selain aspek keberlanjutan, pendekatan pariwisata ramah Muslim menjadi relevan karena Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk Muslim dan memiliki pasar wisata domestik yang besar (Safari *et al.*, 2025). Pariwisata ramah Muslim tidak harus dimaknai sebagai wisata religi, melainkan sebagai pendekatan layanan yang memperhatikan kebutuhan dasar wisatawan Muslim selama melakukan perjalanan (Arisanti, 2022). Kebutuhan tersebut mencakup kemudahan memperoleh makanan halal, ketersediaan ruang atau area salat, air bersih untuk bersuci, toilet yang layak, lingkungan yang bersih, serta informasi layanan yang jelas (Ramdani, 2025). Atribut destinasi ramah Muslim juga berkaitan dengan ketersediaan fasilitas ibadah, makanan halal, layanan yang sesuai dengan nilai Islam, dan lingkungan wisata yang mendukung kenyamanan wisatawan Muslim (Rasyid *et al.*, 2024), (Haryeni & Yendra, 2025). Dalam konteks pulau kecil, penerapan konsep ini tidak harus dimulai dari fasilitas besar. Tahap awal dapat dilakukan melalui penyediaan informasi makanan, penataan area salat sederhana, kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, dan kepastian layanan konsumsi yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan Muslim.

Pulau Karas Kecil memiliki peluang untuk diarahkan sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim karena karakter kunjungannya dekat dengan aktivitas keluarga, rekreasi pantai, kuliner lokal, dan perjalanan kelompok. Namun, peluang tersebut perlu diterjemahkan ke dalam kesiapan layanan yang lebih konkret. Kuliner laut yang disiapkan warga dapat menjadi kekuatan awal, tetapi tetap perlu didukung oleh kejelasan bahan, proses penyajian, kebersihan peralatan, dan komunikasi yang baik kepada pengunjung. Demikian pula dengan fasilitas dasar seperti toilet, air bersih, dan area istirahat yang perlu ditata agar memenuhi standar kenyamanan wisatawan Muslim tanpa menghilangkan kesederhanaan khas pulau (Sariani & Lubis, 2024).

Pengembangan destinasi rintisan pada pulau kecil juga tidak dapat dilepaskan dari peran masyarakat lokal. Keterlibatan masyarakat dapat muncul melalui penyediaan transportasi laut, kuliner, jasa pemanduan, penyewaan fasilitas, pengelolaan kebersihan, hingga pengawasan kawasan sensitif. Pariwisata berbasis masyarakat perlu dilihat dari kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi, sosial, psikologis, dan politik masyarakat (Sarudin, 2023). Artinya, pariwisata tidak hanya dinilai dari jumlah kunjungan, tetapi juga dari sejauh mana masyarakat memiliki ruang untuk mengelola, mengambil keputusan, memperoleh manfaat, dan menjaga identitas lokalnya (Silitonga *et al.*, 2025). Pada Pulau Karas Kecil, pengelolaan lokal menjadi aspek penting karena layanan wisata masih sangat bergantung pada pengelola dan warga sekitar. Pola ini dapat menjadi kekuatan apabila dikelola secara terarah, sebab wisatawan memperoleh pengalaman yang lebih personal, sementara masyarakat memiliki peluang memperoleh manfaat ekonomi langsung.

Keberlanjutan menjadi landasan utama karena Pulau Karas Kecil memiliki fungsi wisata dan fungsi ekologis secara bersamaan. Keberadaan area penyu bertelur menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata harus memperhatikan musim, zona aktivitas, serta batasan kunjungan pada waktu tertentu. Prinsip ini sejalan dengan pendekatan pariwisata berkelanjutan yang menempatkan perlindungan lingkungan, manfaat ekonomi lokal, dan kualitas pengalaman wisatawan sebagai satu kesatuan (Trimartuti *et al.*, 2022). Dengan demikian, arah pengembangan Pulau Karas Kecil perlu menghindari model wisata massal dan lebih tepat diarahkan pada kunjungan terbatas, berbasis reservasi, ramah lingkungan, serta melibatkan masyarakat sebagai penjaga utama kawasan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai model awal destinasi wisata bahari ramah Muslim di Kepulauan Riau. Fokus kajian diarahkan pada identifikasi kesiapan atraksi, aksesibilitas, amenitas dasar, layanan ramah Muslim, pengelolaan lokal, dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi awal dalam merumuskan strategi pengembangan pulau kecil yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga memperhatikan kenyamanan wisatawan, keterlibatan masyarakat, dan perlindungan ekosistem pulau (Gai *et al.*, 2024). Dengan

pendekatan tersebut, Pulau Karas Kecil dapat diposisikan sebagai destinasi rintisan yang memiliki karakter bahari, nilai lokal, dan peluang pengembangan layanan wisata yang lebih terarah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim di Kepulauan Riau. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan mengukur persepsi wisatawan atau menguji hubungan antarvariabel, tetapi menggambarkan kondisi awal destinasi berdasarkan aspek atraksi, aksesibilitas, amenitas, layanan ramah Muslim, pengelolaan lokal, dan keberlanjutan. Lokasi penelitian adalah Pulau Karas Kecil, atau dikenal juga sebagai Pulau Anak Karas, yang berada di Kecamatan Galang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Pulau ini dipilih karena memiliki karakter sebagai pulau kecil dengan daya tarik wisata bahari, lanskap pantai, aktivitas rekreasi alam, kuliner lokal, nilai sejarah melalui keberadaan mercusuar, serta fungsi ekologis sebagai area penyu bertelur pada periode tertentu.

Data dikumpulkan melalui observasi non-responden, dokumentasi, dan telaah data sekunder. Observasi non-responden dilakukan untuk mengamati kondisi fisik destinasi tanpa melibatkan wisatawan atau masyarakat sebagai responden. Aspek yang diamati meliputi kondisi pantai, akses menuju lokasi, fasilitas dasar, area istirahat, toilet, air bersih, ruang terbuka, peluang aktivitas wisata, dan indikasi kesiapan layanan bagi wisatawan Muslim (Syah Putra & Tucunan, 2021). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat catatan lapangan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen, artikel daring, informasi destinasi, dan literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui beberapa tahap (Haryoko et al., 2020). Pertama, data dikelompokkan berdasarkan komponen kesiapan destinasi, yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas dasar, layanan ramah Muslim, pengelolaan lokal, dan keberlanjutan. Kedua, setiap komponen dianalisis untuk melihat kondisi yang sudah tersedia, keterbatasan yang masih ada, dan peluang pengembangan yang realistis. Ketiga, hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel identifikasi kesiapan dan strategi penguatan destinasi. Keempat, temuan disintesis menjadi model awal kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim.

Penelitian ini tidak menggunakan kuesioner maupun wawancara terstruktur karena fokusnya adalah memetakan kondisi destinasi, bukan menilai persepsi responden. Sumber informasi utama berasal dari observasi, dokumentasi, dan data sekunder yang dianalisis berdasarkan kerangka pengembangan destinasi dan konsep pariwisata ramah Muslim. Dengan demikian, setiap temuan dikaitkan dengan indikator kesiapan yang relevan agar pembahasan tidak hanya mendeskripsikan potensi, tetapi juga menunjukkan arah penguatan destinasi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifat data yang deskriptif dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik. Temuan penelitian ini diposisikan sebagai kajian awal yang dapat menjadi dasar penyusunan strategi pengembangan Pulau Karas Kecil, sekaligus pijakan bagi penelitian selanjutnya yang melibatkan wisatawan, masyarakat lokal, pengelola, atau pemangku kepentingan pariwisata secara lebih mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pulau Karas Kecil

Pulau Karas Kecil merupakan salah satu pulau kecil di Kecamatan Galang, Kota Batam, Kepulauan Riau. Pulau ini berada di bagian tenggara Kota Batam dan dapat dijangkau melalui Pelabuhan Sembulang Tanjung di Pulau Rempang, kemudian dilanjutkan dengan perjalanan laut. Akses menuju pulau yang memadukan jalur darat dan laut memberi pengalaman khas bagi wisatawan, sekaligus menunjukkan bahwa destinasi ini masih memerlukan informasi perjalanan yang jelas. Pulau Karas Kecil memiliki luas sekitar 15 hektare dengan daya tarik utama berupa pantai berpasir putih, air laut jernih, pohon kelapa, dan suasana yang tenang. Kondisi ini mendukung aktivitas wisata berskala kecil, seperti rekreasi pantai, berenang, menikmati pemandangan laut, berkemah, serta perjalanan singkat berbasis alam. Keberadaan ruang terbuka berupa padang rumput juga menambah variasi lanskap yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat istirahat atau area berkemah.

Selain daya tarik alam, Pulau Karas Kecil memiliki nilai sejarah melalui keberadaan mercusuar peninggalan kolonial Belanda yang berdiri sejak tahun 1886. Mercusuar ini menjadi identitas penting pulau karena menghadirkan narasi sejarah maritim dalam pengalaman wisata. Untuk mencapainya, wisatawan perlu menaiki sekitar 100 anak tangga menuju bukit, lalu dapat menikmati pemandangan pulau dan bangunan bercorak kolonial. Dari sisi pengelolaan, Pulau Karas Kecil masih menunjukkan karakter destinasi yang sedang berkembang. Layanan wisata banyak bergantung pada pengelola lokal, sehingga wisatawan biasanya perlu menghubungi pengelola sebelum berkunjung atau bermalam. Pola ini membuat kunjungan lebih mudah dikendalikan, tetapi juga menunjukkan perlunya penguatan manajemen layanan agar pengalaman wisatawan lebih tertata. Aspek penting lain adalah keberadaan area penyu bertelur pada bulan Mei hingga Oktober. Pada periode tersebut, pengelola menutup sementara akses wisata untuk melindungi proses penetasan alami. Praktik ini menunjukkan adanya kesadaran konservasi di tingkat lokal. Oleh karena itu, pengembangan Pulau Karas Kecil perlu diarahkan secara hati-hati agar kegiatan wisata tetap sejalan dengan perlindungan lingkungan.

Kesiapan Atraksi Wisata Bahari

Kesiapan atraksi wisata bahari Pulau Karas Kecil dapat dilihat dari keberadaan sumber daya alam, sejarah, dan ekologi yang sudah memiliki daya tarik bagi wisatawan. Pantai berpasir putih, air laut jernih, suasana pulau yang tenang, serta ruang terbuka untuk berkemah menjadi modal awal dalam membentuk pengalaman wisata berbasis alam. Karakter ini sesuai bagi wisatawan yang mencari perjalanan singkat ke pulau kecil dengan suasana lebih privat dan tidak terlalu ramai. Namun, daya tarik tersebut belum cukup jika hanya disajikan sebagai pemandangan [18]. Agar memiliki nilai wisata yang lebih kuat, atraksi perlu dikemas menjadi pengalaman kunjungan yang jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan kapasitas pulau.

Selain lanskap pantai, Pulau Karas Kecil memiliki mercusuar peninggalan kolonial Belanda yang berdiri sejak tahun 1886. Mercusuar ini menjadi nilai pembeda karena destinasi tidak hanya menawarkan rekreasi bahari, tetapi juga cerita sejarah maritim. Atraksi ini dapat dikembangkan melalui papan informasi singkat, jalur kunjungan menuju mercusuar, titik foto yang terarah, serta penjelasan mengenai fungsi mercusuar dalam sejarah pelayaran. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya menikmati pemandangan, tetapi juga memperoleh pemahaman tentang identitas pulau. Potensi lain yang perlu diperhatikan adalah keberadaan area penyu bertelur pada periode tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa Pulau Karas Kecil memiliki nilai ekologis yang tidak dapat diperlakukan sebagai atraksi biasa. Penutupan sementara akses wisata pada musim penyu bertelur merupakan bentuk pengelolaan yang penting karena mengutamakan perlindungan habitat. Dalam pengembangan destinasi, konservasi penyu dapat diperkenalkan melalui edukasi tidak langsung, seperti informasi musim bertelur, aturan kebersihan, larangan mengganggu habitat, dan pembatasan aktivitas pada zona tertentu. Untuk memperjelas tingkat kesiapan atraksi, identifikasi awal dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Identifikasi Kesiapan Atraksi Wisata Bahari Pulau Karas Kecil

Jenis Atraksi	Bentuk Daya Tarik	Tingkat Kesiapan Awal	Catatan Penguatan
Pantai dan laut	Pasir putih, air jernih, dan suasana tenang	Cukup siap	Perlu penataan area aman untuk berenang, informasi kebersihan, dan titik aktivitas wisata
Ruang terbuka	Padang rumput dan area berkemah	Cukup siap	Perlu aturan berkemah, pengelolaan sampah, penerangan terbatas, dan batas kapasitas kunjungan
Mercusuar bersejarah	Peninggalan kolonial dan titik pandang dari bukit	Potensial	Perlu narasi sejarah, papan informasi, jalur kunjungan, dan pengamanan akses tangga
Aktivitas bahari ringan	Rekreasi pantai, berenang, dan eksplorasi pulau	Potensial	Perlu panduan aktivitas, standar keselamatan dasar, dan informasi cuaca atau pasang surut

Jenis Atraksi	Bentuk Daya Tarik	Tingkat Kesiapan Awal	Catatan Penguatan
Konservasi penyu	Area penyu bertelur pada musim tertentu	Sensitif	Tidak diarahkan sebagai atraksi bebas, tetapi sebagai edukasi konservasi berbasis informasi dan aturan kunjungan

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, atraksi Pulau Karas Kecil dapat dikategorikan memiliki kesiapan awal yang cukup baik, terutama dari sisi keunikan alam dan variasi pengalaman wisata. Namun, kesiapan ini masih berada pada tahap dasar karena belum semua atraksi dikemas sebagai produk wisata yang terstruktur [19]. Penguatan yang dibutuhkan bukan berupa pembangunan fisik besar-besaran, melainkan penataan pengalaman kunjungan secara sederhana, seperti pengaturan alur wisata, penyediaan informasi destinasi, standar keselamatan dasar, edukasi konservasi, dan pembatasan aktivitas pada area sensitif.

Kesiapan Aksesibilitas dan Amenitas Dasar

Kesiapan aksesibilitas Pulau Karas Kecil menunjukkan bahwa destinasi ini masih berada pada tahap berkembang dan bergantung pada transportasi laut serta koordinasi dengan pengelola lokal. Wisatawan perlu memulai perjalanan dari Pelabuhan Sembulang Tanjung di Pulau Rempang, kemudian menyeberang menggunakan kapal menuju Pulau Karas Besar dan dilanjutkan dengan perahu lokal menuju Pulau Karas Kecil. Pola akses ini memberi pengalaman khas wisata pulau kecil, tetapi tetap membutuhkan informasi yang jelas terkait rute, biaya, jadwal, kapasitas kapal, titik keberangkatan, dan kondisi cuaca. Dari sisi pengaturan kunjungan, akses menuju Pulau Karas Kecil sudah mulai terbentuk melalui jasa transportasi laut dan paket wisata yang disediakan oleh pengelola lokal. Hal ini telah diuji sebelumnya bahwa paket wisata menjadi daya tarik untuk pengunjung (Yulianie, 2026). Paket wisata tersebut mencakup transportasi pergi-pulang, tiket masuk, toilet, pendopo, air bersih, dan kelapa muda. Hal ini menunjukkan bahwa amenities dasar sudah tersedia dalam bentuk sederhana. Namun, karena layanan masih bergantung pada jumlah minimal peserta, kunjungan perlu direncanakan terlebih dahulu dan belum sepenuhnya fleksibel bagi wisatawan individu atau kelompok kecil.

Amenitas dasar di Pulau Karas Kecil dapat dipahami sebagai fasilitas awal yang mendukung kenyamanan wisatawan, bukan fasilitas lengkap seperti pada destinasi yang sudah berkembang. Ketersediaan toilet, pendopo, air bersih, dan ruang terbuka untuk beristirahat atau berkemah menjadi modal penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar pengunjung. Namun, kualitas layanan masih perlu diperhatikan [20], terutama pada aspek kebersihan toilet, kecukupan air bersih, tempat sampah, area teduh, keamanan berkemah, dan informasi penggunaan fasilitas. Kesiapan aksesibilitas dan amenities dasar Pulau Karas Kecil dapat diringkaskan pada tabel berikut.

Tabel 2. Identifikasi Kesiapan Aksesibilitas dan Amenitas Dasar Pulau Karas Kecil

Aspek	Kondisi Awal	Tingkat Kesiapan	Catatan Penguatan
Rute menuju pulau	Diakses melalui Pelabuhan Sembulang Tanjung, lalu dilanjutkan perjalanan laut ke Pulau Karas Besar dan Pulau Karas Kecil	Cukup tersedia	Perlu informasi rute yang lebih jelas melalui media digital, papan petunjuk, atau panduan perjalanan
Transportasi laut	Menggunakan kapal transportasi dan perahu masyarakat lokal	Terbatas	Perlu kepastian jadwal, informasi kapasitas kapal, standar keselamatan dasar, dan informasi cuaca
Sistem kunjungan	Wisatawan menghubungi pengelola lokal sebelum berkunjung	Cukup sesuai untuk	Perlu sistem reservasi sederhana agar kunjungan lebih tertata

Aspek	Kondisi Awal	Tingkat Kesiapan	Catatan Penguatan
		destinasi berkembang	
Paket wisata	Paket mencakup transportasi, tiket masuk, akses toilet, pendopo, air bersih, dan kelapa muda	Cukup siap	Perlu rincian layanan, durasi kunjungan, keterbatasan fasilitas, dan syarat jumlah peserta
Toilet dan air bersih	Termasuk dalam paket wisata	Tersedia secara awal	Perlu peningkatan kebersihan, ketersediaan air, dan perawatan rutin
Area istirahat	Tersedia pendopo dan ruang terbuka	Cukup mendukung	Perlu penataan tempat duduk, area teduh, dan informasi penggunaan area
Area berkemah	Wisatawan dapat bermalam dengan mendirikan tenda	Potensial	Perlu aturan berkemah, pengelolaan sampah, keamanan malam hari, dan batas kapasitas

Sumber: Peneliti, 2026

Fasilitas dasar yang tersedia menunjukkan bahwa Pulau Karas Kecil sudah memiliki syarat awal untuk menerima wisatawan. Toilet, air bersih, pendopo, dan area berkemah menjadi fasilitas penting yang mendukung kenyamanan kunjungan. Namun, sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim, penguatan fasilitas perlu lebih memperhatikan kebersihan, kenyamanan, ketersediaan air untuk bersuci, serta kemudahan wisatawan menemukan fasilitas yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penguatan amenitas sebaiknya dilakukan secara bertahap dan proporsional agar karakter alami pulau tetap terjaga.

Kesiapan Layanan Ramah Muslim

Kesiapan layanan ramah Muslim di Pulau Karas Kecil dapat dilihat dari kemampuan destinasi dalam memenuhi kebutuhan dasar wisatawan Muslim selama berkunjung [21]. Dalam konteks pulau kecil, layanan ramah Muslim tidak harus dimulai dengan fasilitas yang kompleks, tetapi dapat diawali dari hal-hal mendasar, seperti makanan yang aman, air bersih, toilet yang layak, tempat untuk salat, dan informasi layanan yang jelas sebelum wisatawan datang. Dengan pendekatan ini, Pulau Karas Kecil memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim, meskipun kesiapan layanannya masih berada pada tahap awal.

Salah satu modal awal yang sudah tersedia adalah paket wisata yang mencakup transportasi pergi-pulang, tiket masuk, toilet, pendopo, air bersih, dan kelapa muda. Ketersediaan toilet dan air bersih penting bagi wisatawan Muslim karena berkaitan dengan kebersihan, kenyamanan, dan kebutuhan bersuci. Pendopo juga dapat dimanfaatkan sebagai area istirahat sekaligus tempat salat sementara, terutama bagi wisatawan yang datang dalam kelompok kecil. Namun, agar lebih mendukung konsep ramah Muslim, masih diperlukan penataan sederhana, seperti menjaga kebersihan toilet, memastikan ketersediaan air, menyediakan penunjuk arah kiblat, dan menyiapkan alas salat yang bersih.

Dari sisi konsumsi, Pulau Karas Kecil memiliki peluang melalui kuliner lokal, kelapa muda, dan makanan berbasis hasil laut. Bagi wisatawan Muslim, makanan laut umumnya dapat diterima, tetapi proses pengolahan, kebersihan peralatan, dan bahan tambahan yang digunakan tetap perlu diperhatikan. Pada tahap awal, penguatan layanan halal tidak harus langsung dimulai dengan sertifikasi formal. Pengelola dapat memulainya dengan memberikan informasi yang jujur dan jelas kepada wisatawan mengenai jenis makanan, bahan yang digunakan, serta proses penyajiannya. Langkah sederhana ini dapat meningkatkan kepercayaan wisatawan tanpa membebani pengelola lokal secara berlebihan.

Kesiapan layanan ramah Muslim juga berkaitan dengan pengaturan waktu dan pola kunjungan. Karena akses menuju Pulau Karas Kecil membutuhkan perjalanan laut dan biasanya dikoordinasikan dengan pengelola, informasi mengenai durasi perjalanan, waktu keberangkatan,

lama kunjungan, dan fasilitas yang tersedia perlu disampaikan sejak awal. Informasi ini penting agar wisatawan Muslim dapat memperkirakan waktu salat, membawa perlengkapan pribadi jika diperlukan, dan menyesuaikan kebutuhan selama berada di pulau. Identifikasi awal kesiapan layanan ramah Muslim di Pulau Karas Kecil dapat diringkas sebagai berikut.

Tabel 3. Identifikasi Kesiapan Layanan Ramah Muslim

Aspek Layanan	Kondisi Awal	Tingkat Kesiapan	Catatan Penguatan
Makanan dan minuman	Kelapa muda termasuk dalam paket wisata dan terdapat peluang kuliner lokal berbasis hasil laut	Potensial	Perlu kejelasan bahan, proses pengolahan, kebersihan peralatan, dan informasi makanan bagi wisatawan
Toilet	Termasuk dalam paket wisata	Tersedia secara awal	Perlu peningkatan kebersihan, ketersediaan air, perawatan, dan informasi penggunaan fasilitas
Air bersih	Termasuk dalam layanan yang disediakan pengelola	Cukup mendukung	Perlu kepastian kecukupan air untuk kebutuhan dasar, termasuk bersuci
Area salat	Belum tersedia sebagai fasilitas khusus, tetapi pendopo berpotensi digunakan sementara	Perlu diperkuat	Perlu arah kiblat, alas salat bersih, dan penataan area yang lebih rapi
Informasi kunjungan	Wisatawan biasanya menghubungi pengelola sebelum datang	Cukup mendukung	Perlu informasi tertulis mengenai fasilitas, waktu tempuh, layanan makanan, dan perlengkapan yang perlu dibawa
Kebersihan lingkungan	Menjadi aspek penting bagi kenyamanan wisatawan	Perlu dijaga	Perlu tempat sampah, aturan kebersihan, dan edukasi bagi pengunjung
Privasi dan kenyamanan	Pulau memiliki suasana relatif tenang dan kunjungan terbatas	Cukup sesuai	Perlu pengelolaan kapasitas agar kenyamanan wisatawan tetap terjaga

Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan tabel tersebut, kesiapan layanan ramah Muslim di Pulau Karas Kecil dapat dikategorikan sebagai kesiapan dasar yang masih perlu diperkuat. Fasilitas seperti toilet, air bersih, pendopo, dan layanan makanan sederhana sudah menjadi modal awal, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa destinasi ini sepenuhnya siap sebagai destinasi ramah Muslim. Penguatan yang dibutuhkan bersifat praktis, seperti menyediakan informasi makanan yang jelas, menata area salat sementara, menjaga kebersihan fasilitas, memastikan ketersediaan air bersih, dan memperjelas komunikasi layanan antara pengelola dan wisatawan.

Tantangan Pengembangan sebagai Destinasi Berkembang

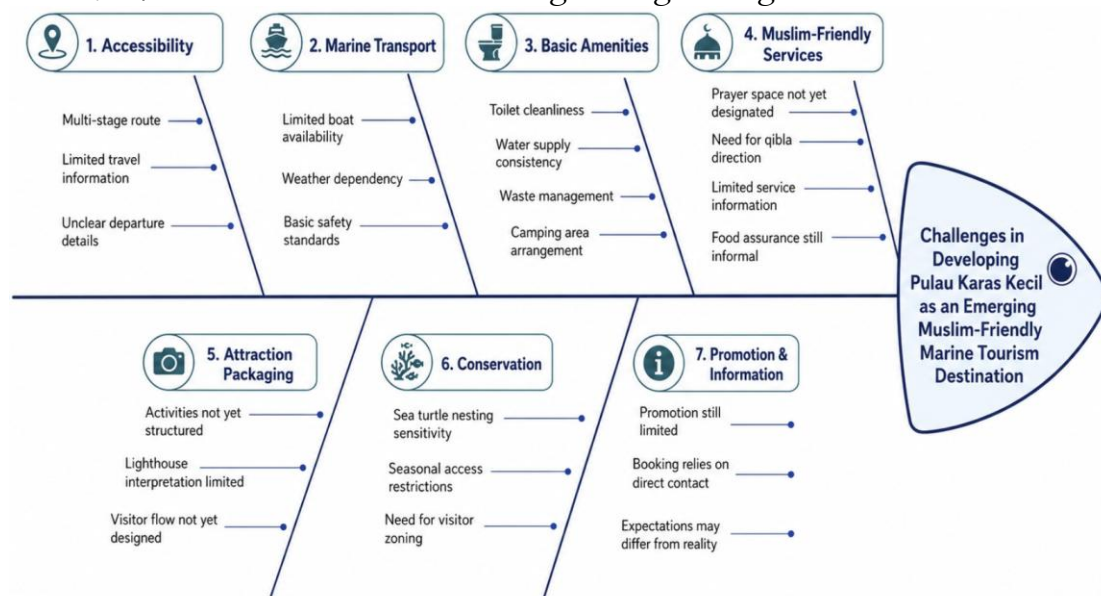
Pengembangan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi yang sedang berkembang masih menghadapi beberapa tantangan, terutama pada aspek aksesibilitas, transportasi laut, amenitas dasar, layanan ramah Muslim, pengemasan atraksi, konservasi, serta promosi dan informasi. Tantangan tersebut bukan berarti pulau ini tidak layak dikembangkan, tetapi menunjukkan bahwa proses pengembangannya perlu dilakukan secara bertahap, terarah, dan sesuai dengan kapasitas pulau (Laili, 2025). Sebagai destinasi kecil yang masih bergantung pada pengelolaan lokal, Pulau Karas Kecil perlu memperkuat layanan dasar sebelum menerima kunjungan yang lebih luas. Dari sisi aksesibilitas, perjalanan menuju Pulau Karas Kecil masih melalui beberapa tahap, yaitu perjalanan darat menuju Pelabuhan Sembulang Tanjung, dilanjutkan perjalanan laut ke Pulau Karas Besar, kemudian menyeberang lagi ke Pulau Karas Kecil. Pola akses ini memberi pengalaman khas wisata pulau kecil, tetapi membutuhkan informasi yang jelas mengenai rute, biaya, jadwal

keberangkatan, kapasitas kapal, dan kondisi cuaca. Tanpa informasi yang tertata, wisatawan dapat mengalami kesulitan dalam merencanakan perjalanan.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan amenities dasar dan layanan ramah Muslim [22]. Fasilitas seperti toilet, air bersih, pendopo, dan area berkemah sudah tersedia pada tahap awal, tetapi masih perlu diperkuat dari sisi kebersihan, keteraturan penggunaan, dan kecukupan layanan. Untuk mendukung konsep wisata ramah Muslim, pulau ini juga perlu menyediakan fasilitas sederhana seperti area salat sementara, penunjuk arah kiblat, informasi makanan, dan kepastian ketersediaan air bersih. Hal ini penting karena kebutuhan wisatawan Muslim tidak hanya berkaitan dengan makanan halal, tetapi juga kemudahan beribadah dan kebersihan selama berada di destinasi. Dari sisi atraksi, Pulau Karas Kecil memiliki pantai, air laut jernih, mercusuar bersejarah, ruang terbuka, dan area penyu bertelur. Namun, daya tarik tersebut belum sepenuhnya dikemas sebagai pengalaman wisata yang terstruktur. Tanpa alur kunjungan, narasi sejarah, informasi konservasi, dan aturan aktivitas yang jelas, wisatawan hanya akan menikmati pulau secara spontan tanpa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai destinasi. Oleh karena itu, pengemasan atraksi perlu diarahkan pada penataan rute sederhana, papan informasi, edukasi ringan, dan pembatasan aktivitas pada area sensitif.

Untuk memperjelas hubungan antar tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan analisis fishbone sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1. Analisis fishbone digunakan untuk memetakan akar permasalahan dalam pengembangan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim yang sedang berkembang. Dalam diagram tersebut, tantangan utama ditempatkan sebagai “kepala ikan”, sedangkan faktor penyebabnya dikelompokkan ke dalam tujuh aspek, yaitu aksesibilitas, transportasi laut, amenities dasar, layanan ramah Muslim, pengemasan atraksi, konservasi, serta promosi dan informasi. Analisis ini menunjukkan bahwa hambatan pengembangan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan melalui kesiapan fisik, layanan, pengelolaan, dan komunikasi destinasi.

Gambar 1. Analisis Fishbone Tantangan Pengembangan Pulau Karas Kecil



Sumber: Peneliti, 2026

Berdasarkan pemetaan tersebut, tantangan utama Pulau Karas Kecil bukan terletak pada kurangnya atraksi, tetapi pada kesiapan untuk mengubah potensi yang ada menjadi produk wisata yang lebih tertata. Arah pengembangan yang paling realistis adalah memperkuat informasi perjalanan, meningkatkan kebersihan dan fungsi fasilitas dasar, menyediakan layanan ramah Muslim sederhana, mengatur pola kunjungan, melindungi area konservasi, serta mengembangkan promosi digital yang informatif. Dengan pendekatan ini, Pulau Karas Kecil dapat berkembang sebagai destinasi yang tetap menjaga karakter alaminya, sekaligus lebih siap melayani wisatawan.

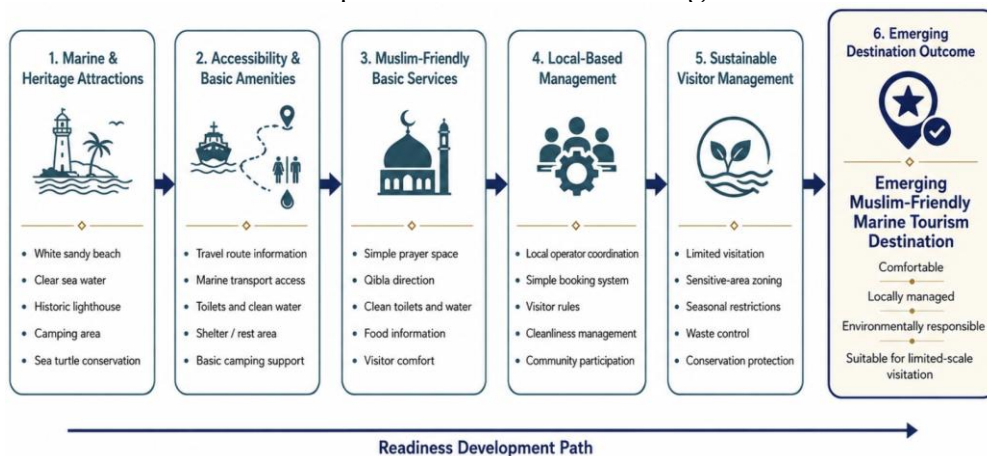
Model Awal Kesiapan Pulau Karas Kecil

Berdasarkan hasil analisis, kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim dapat dirumuskan melalui model awal yang menggabungkan potensi pulau, kesiapan layanan dasar, pengelolaan lokal, dan prinsip keberlanjutan. Model ini menunjukkan bahwa pengembangan Pulau Karas Kecil tidak cukup hanya mengandalkan keindahan pantai, tetapi perlu diarahkan melalui tahapan yang lebih tertata. Dengan demikian, potensi alam dan sejarah pulau dapat dikembangkan menjadi pengalaman wisata yang nyaman, terkelola, dan tetap memperhatikan daya dukung kawasan.

Model awal kesiapan ini terdiri atas lima komponen utama. Pertama, atraksi bahari dan sejarah, yang mencakup pantai, air laut jernih, area berkemah, mercusuar bersejarah, dan konservasi penyu. Kedua, aksesibilitas dan amenities dasar, yang meliputi informasi perjalanan, transportasi laut, toilet, air bersih, pendopo, dan area istirahat. Ketiga, layanan dasar ramah Muslim, seperti informasi makanan, area salat sementara, arah kiblat, kebersihan toilet, dan ketersediaan air bersih. Keempat, pengelolaan berbasis lokal, yaitu peran pengelola dan masyarakat sekitar dalam mengatur kunjungan, menyediakan layanan, menjaga kebersihan, dan menyampaikan aturan destinasi. Kelima, pengelolaan kunjungan berkelanjutan, yaitu pengaturan aktivitas wisata agar tidak mengganggu lingkungan, terutama area sensitif seperti lokasi penyu bertelur.

Hubungan antar komponen tersebut menunjukkan bahwa kesiapan destinasi merupakan proses bertahap. Atraksi alam dan sejarah menjadi dasar pengembangan, tetapi tidak dapat berdiri sendiri tanpa akses yang jelas dan fasilitas dasar yang memadai. Layanan ramah Muslim menjadi nilai tambah yang membuat destinasi lebih inklusif bagi wisatawan domestik dan regional. Sementara itu, pengelolaan lokal diperlukan agar layanan tetap sesuai dengan kapasitas pulau, sedangkan prinsip keberlanjutan penting untuk mencegah tekanan terhadap ruang ekologis. Dengan pola ini, Pulau Karas Kecil lebih tepat dikembangkan sebagai destinasi kunjungan terbatas yang berkualitas, bukan sebagai kawasan wisata massal.

Gambar 2. Model Awal Kesiapan Pulau Karas Kecil sebagai Destinasi Wisata Bahari



Sumber: Peneliti, 2026

Model ini menegaskan bahwa kesiapan Pulau Karas Kecil masih berada pada tahap awal, tetapi sudah memiliki arah pengembangan yang jelas. Prioritas utama bukan membangun fasilitas secara berlebihan, melainkan memperkuat kebutuhan dasar wisatawan, seperti informasi perjalanan, kebersihan, air bersih, area salat sederhana, keselamatan aktivitas, dan pengelolaan kunjungan. Jika komponen tersebut diperbaiki secara bertahap, Pulau Karas Kecil berpotensi menjadi destinasi wisata bahari dengan karakter khas, layanan ramah Muslim, serta keseimbangan antara rekreasi, manfaat ekonomi lokal, dan konservasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pulau Karas Kecil memiliki kesiapan awal untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari ramah Muslim di Kepulauan Riau. Hal ini didukung oleh daya tarik alam, nilai sejarah, aktivitas bahari, area berkemah, pengelolaan lokal, serta fungsi ekologis sebagai lokasi penyu bertelur. Namun, kesiapan tersebut masih berada pada tahap dasar sehingga belum dapat disebut sebagai destinasi yang sepenuhnya siap. Beberapa aspek masih perlu diperkuat, seperti informasi akses, keteraturan transportasi laut, kebersihan toilet, ketersediaan air bersih, area salat sementara, informasi makanan, pengemasan atraksi, promosi digital, serta pengaturan kunjungan pada area sensitif. Oleh karena itu, pengembangan Pulau Karas Kecil sebaiknya diarahkan pada model kunjungan terbatas yang dikelola secara lokal, ramah Muslim, dan memperhatikan konservasi lingkungan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan wisatawan, pengelola, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan pariwisata agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan layanan, persepsi pengunjung, kapasitas pengelolaan, dan peluang kerja sama. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur kepuasan wisatawan, daya dukung kunjungan, kesiapan fasilitas ramah Muslim, serta dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar. Selain itu, aspek konservasi penyu, pengelolaan sampah, keselamatan transportasi laut, dan promosi digital perlu mendapat perhatian agar pengembangan destinasi tetap menjaga kualitas lingkungan dan keberlanjutan pulau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat, pengelola lokal, serta seluruh pihak di Pulau Karas Kecil yang telah memberikan izin, informasi, dukungan, dan bantuan selama proses penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada para pemangku kepentingan pariwisata dan pihak lain yang telah memberikan masukan dalam pengumpulan data hingga penyusunan artikel ini. Kontribusi seluruh pihak sangat berarti dalam mendukung terlaksananya penelitian mengenai pengembangan wisata bahari ramah Muslim yang berkelanjutan di Pulau Karas Kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, E., & Lubis, A. L. (2025). *Remarkable journey on sustainable tourism destinations; case study on Bintan resort's award winning on sustainable tourism destination*. 1(3), 217–230.
- Arisanti, Y. (2022). Memahami Kebutuhan Wisatawan Muslim Dalam Berwisata. *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 11–17. <https://doi.org/10.47256/kji.v16i1.137>
- Gai, A. M., Ratar, M., Melumpi, M. H., & Paru, M. A. (2024). *Destinasi Wisata Unggulan: Strategi Pengembangan dan Pemasaran* (1st ed., Vol. 1). PT Media Penerbit Indonesia. <https://mediapenerbitindonesia.com/>
- Hamid, A. (2026). Analisis Daya Tarik Wisata Berdasarkan 4A (Attraction, Accessibility, Amenities, dan Ancillary) di Pura Mangkunegaran Surakarta. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 3(3), 1056–1067.
- Haryeni, H., & Yendra, N. (2025). Attribute Destinasi Halal dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Yang Dirasakan Pada Daerah Destinasi Wisata Halal Kota Padang. *Journal of Business Economics and Management*, 2(1), 1447–1453.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)* (1st ed.). Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Jeniffer, Fatimah, Z., & Lubis, A. L. (2024). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pengunjung di Maha Vihara Duta Maitreya Batam. *Media Bina Ilmiah*, 4(3), 3963–3973.
- Laili, H. N. (2025). Dinamika Pariwisata Halal: Peluang dan Tantangan Pariwisata Ramah Muslim di Indonesia. *An-Nafis: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan ...*, 4(2), 297–310. <http://ejurnal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/annafis/article/view/119%0Ahttps://ejurnal.stitnafistabalong.ac.id/index.php/annafis/article/download/119/80>
- Lubis, A. L., Wardani, Y., Wibowo, A., Fatimah, Z., & Pristiwasa, I. W. T. K. (2025). Pendampingan Wisata Ramah Lingkungan Melalui Penerapan Eco Tourism di Pantai Tanjung Pinggir. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 7(1).
- Maharani, D., Harjoni, H., Widayati, T., Priilosadoso, B. H., & Syofya, H. (2025). Analisis Daya Saing Pariwisata Untuk Meningkatkan Ekonomi Daerah. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(2), 2327–

2338. <https://doi.org/10.34127/jrlab.v14i2.1583>
- Morysa, J., & Lubis, A. L. (2023). Daya Tarik Wisata Puncak Beliang Batam: Pengaruh Amenitas, Pelayanan, dan Fasilitas Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Kepariwisata Dan Hospitalitas*, 7(2), 279–292.
- Qamari, Y. S. Al, Gadu, P., & Sriwi, A. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Bahari di Pulau Kenawa Kabupaten Sumbawa Barat Nusa Tenggara Barat. *Journal Of Responsible Tourism (JRT)*, 3(3), 1031–1040.
- Ramdani, D. (2025). Pengaruh Penyediaan Layanan Pariwisata Ramah Muslim terhadap Persepsi Wisatawan Muslim di Taman Hutan Raya Ir. Djuanda Bandung. *Tamasya : Jurnal Pariwisata Indonesia*, 2(3), 56–73. <https://doi.org/10.62383/tamasya.v2i3.603>
- Rasyid, R. I., Dewi, C. K., Widodo, A., Pradana, M., & Hasbi, I. (2024). The Influence of Islamic Attributes and Destination Image on Intention to Engage in Muslim Friendly Travel: Mediating by Emotional Value and Moderated by Halal Awareness. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2), 269–288. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i2.12167>
- Safari, N., Ali, F., Raharja, M. C., & Aprianto, N. E. K. (2025). Strategi Pengembangan Sektor Wisata Ramah Muslim Pada Kawasan Wisata Baturraden Sebagai Upaya Peningkatan Loyalitas Wisatawan Muslim. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(11), 1–16.
- Saputra, P. S., Pustiarini, N. P., Sudarmawan, I. K. A., Putra, I. M. J. D., Novitasari, I. A. D., Widanti, N. P. T., & Herlambang, P. G. (2024). Pengelolaan Berbasis Masyarakat untuk Pengembangan Wisata di Desa Sangeh: Pendekatan 6A dalam Meningkatkan Daya Tarik Pariwisata Penglukatan Pancoran Solas Tirta Taman Mumbul. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 7339–7349.
- Sariani, T., & Lubis, A. L. (2024). Pengaruh Fasilitas dan Lokasi Terhadap Kepuasan Pengunjung Masjid Sultan Mahmud Ri'ayat Shah Kota Batam. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 7(3), 1–15.
- Sarudin, R. (2023). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Kampung Saungkuriang Kota Tangerang. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 220–228. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.57709>
- Silitonga, F., Cahayani, K., Lubis, A. L., Siswanto, D. J., Agustus, F. S., & Nurtjahyono. (2025). Pendampingan Akademisi dalam Meningkatkan Pemberdayaan Masyarakat dalam Menciptakan Peluang Kewirausahaan di Kampung Tua Bakau Serip Nongsa. *Jurnal Nagara Bhakti*, 4(1), 10–21.
- Syah Putra, M. F., & Tucunan, K. P. (2021). The Concept of Halal Tourism and The Fulfillment of Muslim Tourist Needs in Halal Tourism. *Halal Research Journal*, 1(2), 56–62. <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.52>
- Trimartuti, N. K., Prajanti, S. D. W., Rahayuningsih, M., Shidiq, W. Aa. B. N., & Mutiatari, D. P. (2022). Strategi Rintisan Pariwisata Terintegrasi dan Berkelanjutan di Kota Semarang. *Jurnal Riptek*, 16(2), 101–110. <http://ripteck.semarangkota.go.id>
- Yulianie, F. (2026). Model Pengemasan Paket Wisata Berkelanjutan Pada Daya Tarik Wisata Ceking Kabupaten Gianyar. *Kepariwisata : Jurnal Ilmiah*, 20(2), 285–301.